BAB II
KAJIAN TEORI

A. Konsep Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Drajat (2008: 63), lingkungan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang terlihat dan ada dalam alam kehidupan yang senantiasa berubah. Ia mencakup semua yang ada, baik alam maupun manusia, baik yang bergerak maupun tidak bergerak. keadaan atau hal-hal yang berkaitan dengan seseorang. Namun, menurut ahli psikologi Amerika Sratain, "lingkungan (lingkungan) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau proses lift" dalam Hasbullah (2006: 32).

Tu'u (2004: 18) mengatakan bahwa "Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan latihan." Sementara Yusuf (2013: 54) mengatakan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dalyono (2012: 131), "Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu." Sekolah didirikan untuk membantu anak-anak belajar di bawah pengawasan guru dan membangun moral dan karakter mereka untuk menjadi orang yang lebih baik. Selain itu, lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membantu siswa belajar. Lingkungan sekolah mencakup lingkungan fisik sekolah, yang mencakup lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang tersedia, sumber belajar dan media belajar, dan sebagainya. Lingkungan sekolah juga mencakup lingkungan akademis,

yang mencakup suasana dan prosedur pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Sukmadinata (2011: 7), lingkungan sekolah adalah tempat di mana siswa dan teman-temannya belajar dari guru dan memperoleh pengetahuan. Sekolah adalah tempat pendidikan formal karena ada kurikulum sebagai rencana pelajaran, guru yang lebih berpengalaman, fasilitas dan prasarana pendidikan khusus yang mendukung pembelajaran, dan guru yang mengelola pembelajaran secara khusus. Jadi, untuk mencapai tujuan pembelajaran, keaktifan siswa harus diukur melalui aktivitas mereka.

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual dan moral siswa. Menurut Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan manusia, lingkungan sekolah termasuk dalam mesosistem yang berfungsi sebagai jembatan antara berbagai lingkungan lain, seperti rumah dan masyarakat (Santrock, 2017). Lingkungan sekolah yang positif dapat membantu siswa dalam membentuk nilai-nilai sosial dan akademik yang baik. Lingkungan ini mencakup tidak hanya kondisi fisik, tetapi juga aspek sosial seperti interaksi dengan guru dan teman sebaya, peraturan sekolah, serta budaya akademik yang diterapkan di sekolah.

Menurut Dalyono (2012:131), "Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir." anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan". Namun, menurut Suwarno (2008:42), "Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi."

2. Indikator- Indikator yang mempengaruhi Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto (2010:64), elemen-elemen berikut mempengaruhi lingkungan sekolah:

a. Metode pembelajaran
b. Kurikulum
c. Relasi guru-siswa
d. Relasi siswa-guru
e. Disiplin Sekolah
f. Alat
g. Waktu Sekolah
h. Standar Pelajaran Diatas Ukuran
i. Keadaan Gedung
j. Metode Belajar
k. Tugas Rumah.

Selain kurikulum, ada komponen sekolah lain yang memengaruhi perkembangan individu, yaitu guru. Dalam proses pendidikan atau pembelajaran di sekolah, guru tentunya sangat penting. Siswa dan guru akan berinteraksi satu sama lain. Sebenarnya, interaksi ini adalah antara dua kepribadian yang berbeda; misalnya, guru yang dewasa berinteraksi dengan siswa yang belum dewasa dan baru berkembang menuju kedewasaan. Dalam konteks ini, guru memainkan peran penting dalam perkembangan individu siswa. Guru berfungsi sebagai model bagi siswa, sebagai pendidik atau pengajar, dan sebagai pembimbing. Karena siswa selalu mengawasi guru, mereka berfungsi sebagai contoh dan teladan. Seorang guru harus memiliki sikap dan perilaku yang baik. Sebagai pendidik, tugas guru adalah mentransfer atau mengajarkan pengetahuan kepada siswa sehingga mereka dapat memahaminya dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses mengajar, masing-masing pendidik memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan ini dapat berupa pendekatan terhadap siswa, teknik mengajar, dan penyampaian, yang pasti akan berdampak pada perkembangan individu siswa, termasuk kemandirian siswa. Guru juga bertanggung jawab sebagai pembimbing,

mengarahkan siswa ke arah hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan tingkat perkembangannya.

B. Akhlaq

1. Pengertian akhlaq

Halim (2004) mengatakan bahwa akhlak atau moral adalah sistem yang lengkap yang terdiri dari sifat-sifat akal atau tindakan yang membuat seseorang unik. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan memiliki nilai yang sesuai dengan dirinya dalam berbagai situasi. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali, yang dikutip oleh Halim (2004), akhlak, atau al-khuluq, didefinisikan sebagai sifat yang tertanam di dalam jiwa yang memungkinkan untuk melakukan perbuatan baik dengan cepat tanpa memikirkan dan mempertimbangkan sebelumnya. Jika sifat ini memungkinkan untuk melakukan perbuatan baik dan dipuji menurut rasio dan syariat, maka itu disebut akhlak yang baik.

a. Lebih lanjut, Halim mengatakan bahwa akhlak atau moral memiliki empat makna, menurut pakar ilmu sosial. Mereka adalah sebagai berikut: moral adalah sekumpulan aturan untuk perilaku yang diterima di masa lalu atau sekelompok orang.
b. moral adalah teori filsafat tentang apa yang baik dan apa yang buruk,
c. moral adalah tujuan hidup yang memiliki nilai moral.

Sebaliknya, Semiawan (1997) mengatakan bahwa pendapat Khatenamoral adalah hasil dari interaksi potensi individu dan pengaruh sosiokultural pada studi tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa, meskipun kemampuan intelektual dan kemampuan untuk memproses input memengaruhi perkembangan moral, perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh dimensi moral sangat penting. Kehidupan individu dalam kelompok tertentu dikaitkan dengan perkembangan moral. Oleh karena itu, akhlak adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal

dari diri sendiri dan dicerminkan dalam perbuatan baik. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubunganbaik antara al-Kholiq sebagai pencipta danmanusia sebagai ciptaan-Nya.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan "akhlak mulia" adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang memungkinkan untuk melakukan perbuatan baik dan terpuji dengan cepat tanpa memikirkan dan memikirkan lebih lanjut. Menurut rasio dan syariat, sifat ini disebut sebagai akhlak yang baik (Halim,2004). Akhlak yang baik atau mulia tentunya adalah akhlak yang tidak bertentangan dengan norma agama, adat istiadat, atau hukum yang berlaku di masyarakat. Ada kemungkinan bahwa akhlak mulia ini termasuk mengambil tanggung jawab atas semua yang diucapkan atau dilakukan. Kemauan untuk belajar dan menghormati akal mendorong untuk mempelajari dan merenungkan, membuat keputusan antara kebenaran dan kebaikan, bersabar, dan berbagi pengetahuan (Al-Ghazali, dalam Halim, 2004).

Hadits Nabi SAW sangat beragam tentang akhlak. Terkadang mengandung perintah dan anjuran untuk berhias dengan akhlak yang terpuji saat berinteraksi dengan orang lain. Beliau sering menyebutkan seberapa besar pahala akhlak mulia dan seberapa besar nilainya dalam timbangan. Pada kesempatan lain, dia menasihati orang untuk menghindari perbuatan buruk dan tercela.

Menurut Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ashz, Rasulullo saw. pernah bersabda,

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya yang terbaik dari kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. al-Bukhari, 10/378 dan Muslim no. 2321).

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah dengan orang-orang yang baik,” kata Rasulullah kepada Abu Dzar al-Ghifari dan Mu’adz bin Jabal dalam sebuah hadits.

semua orang dengan akhlak (budi pekerti) yang baik." (HR. at-Tirmidzi no. 1987).

Selain itu, Rasulullah mengatkan bahwa perbuatan baik dapat mengikuti tindakan ahli ibadah. "Aku mendengar Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik akan mencapai derajat orang yang selalu shalat dan berpuasa," kata Ummul Mukminin Aisyah dalam sebuah hadits. (HR. Abu Dawud no. 4798, disahihkan oleh al-Albani).

الْخُلُقِ حُسْنِ مِنْ الْمِيزَانِ فِي أَثْقَلُ شَيْءٍ مِنْ مَا

Artinya: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam al-mizan (timbangan) dari pada akhlak yang baik," kata Ummu ad-Darda' dari suaminya, Abu ad-Darda'. (HR. Abu Dawud, no. 4798, disahihkan oleh al-Albani).

Akhlak yang baik membawa seseorang ke tempat yang tinggi di jannah Allah SWT, sementara akhlak yang buruk membawa seseorang ke tempat yang rendah.

2. Pembagian akhlak

Dari perspektif Islam, pembagian akhlak dilakukan berdasarkan sifat dan objeknya. Ada dua jenis akhlak berdasarkan sifatnya. Yang pertama adalah akhlak yang baik, juga dikenal sebagai akhlak mahmudah atau al-karimah, dan yang kedua adalah akhlak yang buruk, juga dikenal sebagai akhlak madzmumah.

a. Akhlak mahmudah

Akhlak mahmudah, atau tingkah laku terpuji yang merupakan tanda iman seseorang, berasal dari sifat-sifat terpuji juga. Jenis sifat terpuji yang dimaksud adalah cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah, taat beribadah, senantiasa mengharapkan ridha Allah, tawadhu', taat dan patuh kepada Rasulullah, bersyukur atas segala nikmat Allah, bersabar atas cobaan dan musibah, ikhlas karena Allah, jujur, menepati janji, qana'ah, khusyu dalam beribadah kepada Allah, mampu mengendalikan diri, silaturrahim,

menghargai dan menghormati orang lain, sopan santun, dan suka bermusuhan hidup dengan cara yang bersih, mencintai hewan, dan menjaga kelestarian alam. (al-Ghazali, 2005; Departemen Agama RI, 2001).

Adapun diantara bentuk bentuk sifat sifat (akhlak) mahmudah adalah:

1) Sabar

Sabar adalah kekuatan mental yang memungkinkan individu untuk menghadapi cobaan dengan ketabahan. Oleh karena itu, sabar pada dasarnya merupakan kekuatan batin individu yang memungkinkan seseorang untuk mengendalikan dan memimpin dirinya dengan baik. Sabar memiliki posisi yang tinggi dan terhormat dalam agama Islam, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah: 153:

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Departemen Agama RI, 2001).

2) Amanah

Secara linguistik, amanah berarti titipan seseorang kepada individu lain. Ketika seseorang diberikan amanah, ia harus dapat memeliharanya dengan baik. Orang yang memiliki sifat amanah adalah individu yang memiliki mentalitas jujur, hati yang tulus, dan dapat dipercaya.

3) Bersikap benar

Sikap yang benar adalah adanya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.Ketika sesuatu diungkapkan, itu mencerminkan keadaan yang sebenarnya; sebaliknya, jika ada niat untuk melakukan sesuatu, itulah yang sebenarnya ingin dilakukan.

4) Adil

Adil pada dasarnya, merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki manusia untuk menegakkan kebenaran kepada semua orang tanpa pengecualian, meskipun dapat merugikan diri sendiri. Secara linguistik, adil diartikan sebagai tidak bias, tidak berpihak, atau menyamakan satu hal dengan yang lain. Secara terminologis, adil dapat diartikan sebagai mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun ukuran, sehingga tidak terjadi ketimpangan dan perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Allah juga menegaskan kewajiban bersifat adil ini dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 90:

﴿۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٩٠﴾﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (Departemen Agama RI, 2005, An-Nahl [16]: 90

b. Akhlak madzmumah

Akhlak madzmumah adalah tingkah laku atau perbuatan yang tercela atau jahat yang merusak iman dan menjatuhkan martabat manusia. Sifat-sifat yang termasuk dalam akhlak madzmumah adalah segala sifat yang bertentangan dengan Kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabbur, riya, dengki, bohong, menghasut, kikil, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah, qati'urrahim, ujub, mengadu domba, sombong, putus asa, kotor, dan mencemari alam. (al-Ghazali, 2005;

Zuhri, 2015).

Demikianlah jenis-jenis akhlak mahmudah dan madzmumah. Yang pertama menguntungkan diri sendiri dan orang lain, yang kedua membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Di antara akhlak mazmumah menurut Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi adalah sebagai berikut:

1) Ghibah

   Ghibah dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai gunjing. Ghibah, secara etimologis, berasal dari kata 'ghaib' yang berarti tidak ada. Oleh karena itu, ghibah didefinisikan sebagai menyebutkan individu yang tidak hadir di hadapan penyebut dengan sesuatu yang tidak disukai oleh individu tersebut. Namun, jika keburukan yang dimaksud tidak terbukti atau tidak terdapat pada individu tersebut, istilah yang digunakan adalah buhtan atau kebohongan besar. Oleh karena itu, meskipun keburukan yang diungkap oleh pengunjing memang melekat pada yang digunjingkan, tindakan tersebut tetap dilarang.

2) Khianat

   Khianat merupakan antitesis dari sifat amanah, yang berarti ingkar atau tidak setia terhadap tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Characteristic ini merupakan salah satu ciri individu yang hipokrit.

3) Hasad

   Dalam bahasa Indonesia, hasad diartikan sebagai dengki. Di antara definisi dengki (hasad) adalah ketidakpuasan terhadap keberhasilan orang lain, serta perasaan senang ketika orang lain mengalami kegagalan dalam berbagai aspek kehidupan.

4) Su’uzhan

Dalam bahasa Indonesia, istilah ini merujuk pada prasangka atau dugaan yang tidak berdasar. Buruk sangka berarti seseorang memiliki prasangka negatif terhadap orang lain, di mana sangkaan tersebut tidak didukung oleh argumen yang jelas dan memadai.

Larangan curiga dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat ayat 12:

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖاِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ۗاَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗوَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ۝١٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa”.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa sebagian dugaan adalah dosa. Istilah "dosa" mengacu pada dugaan yang tidak memiliki dasar atau bukti yang kuat. Anggota masyarakat akan merasa lebih tenang dan tenang jika prasangka dan asumsi negatif dihindari.

3. Faktor yang mempengaruhi akhlak siswa

   a. Peran guru sebagai model perilaku

      Guru merupakan salah satu faktor utama dalam lingkungan sekolah yang dapat membentuk perilaku dan moral siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Menurut Lickona (1991), karakter guru dalam berinteraksi dengan siswa, baik secara verbal maupun non-verbal, dapat membentuk kepribadian siswa secara signifikan.

Sebagai contoh, guru yang selalu bersikap adil, jujur, dan disiplin akan memberikan contoh konkret bagi siswa untuk mengikuti sikap yang sama (Gunawan, 2017). Selain itu, hubungan antara guru dan siswa yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan moral siswa (Hurlock, 2004).

b. Budaya Sekolah dan Nilai Nilai yang di tanamkan

Budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sekolah yang memiliki budaya positif, seperti gotong royong, kejujuran, dan disiplin, akan mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Muhaimin, 2011).Sebaliknya, jika budaya sekolah cenderung permisif terhadap pelanggaran aturan, maka siswa lebih mungkin menunjukkan perilaku negatif, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru atau perilaku tidak disiplin (Santrock, 2007).Program pendidikan karakter yang dirancang oleh sekolah juga sangat berpengaruh dalam membentuk moral siswa. Beberapa sekolah telah mengimplementasikan program-program seperti pendidikan anti-bullying, kelas etika, dan pembinaan keagamaan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih baik (Rahman, 2019).

c. Peraturan dan Disiplin

Sistem disiplin yang diterapkan di sekolah juga berperan penting dalam membentuk perilaku siswa. Sekolah yang menerapkan aturan yang jelas dan adil akan membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka (Daradjat, 2001).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2016), penerapan disiplin di sekolah yang baik dapat menurunkan tingkat pelanggaran aturan oleh siswa hingga 40%. Disiplin yang baik tidak hanya membentuk perilaku siswa dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka.

d. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki dampak yang sangat besar terhadap perilaku siswa. Interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk pola pikir, kebiasaan, dan cara siswa dalam mengambil keputusan (Hurlock, 2004).

Siswa yang bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan positif, seperti rajin belajar, sopan santun, dan peduli terhadap sesama, cenderung memiliki perilaku yang lebih baik. Sebaliknya, jika siswa berada dalam lingkungan teman sebaya yang memiliki kecenderungan negatif, seperti suka bolos, berkata kasar, atau melakukan tindakan yang tidak etis, maka mereka juga cenderung akan meniru perilaku tersebut (Santrock, 2007).

e. Fasilitas dan Lingkungan Fisik Sekolah

Selain faktor sosial, lingkungan fisik sekolah juga memiliki pengaruh terhadap perilaku siswa. Sekolah yang bersih, nyaman, dan memiliki fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar dan membentuk perilaku yang lebih positif (Lickona, 1991). Sebaliknya, sekolah yang kurang terawat, tidak memiliki fasilitas yang memadai, atau kurang dalam pengawasan, cenderung memicu perilaku menyimpang seperti perundungan atau tindakan vandalisme (Rahman, 2019).

4. Peran Pendidikan dalam Pembentukan akhlak

Salah satu materi yang termasuk pendidikan agama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia dalam anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat penting untuk menanamkan karakter di sekolah. Oleh karena itu, di sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi, pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari. Sekolah harus dapat menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah secara

konsisten dan bersama-sama oleh guru dan siswa (Mochammad Arif Budiman, 2017).

Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah jenis pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam yang penting, yang ditemukan dalam sumber dasar, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan agama Islam adalah bagian penting dari sistem pendidikan nasional, dan materi tentang agama harus diajarkan di setiap sekolah. Pada dasarnya, pendidikan agama Islam memberikan pembelajar Namun, pembelajaran agama di sekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra dan ekstra sekolah, dengan penekanan yang lebih besar pada penerapan pelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak dapat dicapai melalui bimbingan dan sarana pendidikan yang terprogram, serta upaya yang sungguh-sungguh dan terencana. Pembentukan akhlak merupakan hasil dari bimbingan, bukan terjadi secara spontan. Di dalam Al-Qur'an, Allah meminta kita untuk mengikuti dan menghormati Nabi Muhammad. (Qs. al ahzab: 21)

Dalam pendidikan Islam, pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar untuk meningkatkan seluruh aspek kepribadian manusia, termasuk iman, moral, mental, dan perilaku. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah lingkungan seseorang. Menurut Al-ulum & Character, 2013. Tingkat keimanan terkait dengan kemuliaan akhlak. Untuk membentuk akhlak siswa, pelatihan dan latihan diperlukan. Guru harus mengajarkan siswa bukan hanya teori tetapi juga praktik. Sikap siswa akan dipengaruhi oleh kebiasaan dan latihan mereka. Menurut Islam, upaya yang paling efektif untuk mempersiapkan dan membentuk siswa yang berakhlak adalah carapenana makhlak melalui pembiasaan. Misi pendidikan agama Islam adalah mengajarkan orang-orang untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa, sehingga terciptanya masyarakat yang sejahtera di alam semesta yang rahmatan lil alamin. Pendidikan akidah/keimanan,

pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlakulkarimah adalah tiga hal penting yang harus diajarkan kepada anak-anak secara teratur dan serius.

Pendidikan akidah dan iman sangat penting untuk membangun generasi muda yang tangguh dalam iman dan taqwa sehingga mereka dapat menghindari hal-hal yang menyesatkan seperti gerakan Islam radikal, penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan pergaulan bebas, yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan. Menurut Mahmudi (2019), pendidikan ibadah diberikan kepada anak-anak untuk membangun generasi berikutnya yang berkomitmen dan terbiasa melakukan ibadah, seperti puasa dan membaca Al-Quran.

Namun, tujuan pendidikan akhlakul karimah adalah untuk menghasilkan generasi yang jujur, pintar, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, studi ini membutuhkan partisipasi orang tua, guru, dan siswa untuk membentuk akhlakul karimah. Kebiasaan, latihan, keturunan, lingkungan, dan pendidikan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak. Mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI) adalah alternatif untuk membentuk akhlak dalam pendidikan atau di sekolah. Muatan pembelajaran PAI yang penting, yaitu pendidikan tentang akidah atau keimanan, ibadah, dan akhlakul karimah, harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik. Pendidikan di Indonesia harus mengajarkan anak-anak untuk memahami makna bangsa dalam kaitannya dengan bangsa-bangsa lain dan masalah global dalam era milenial.

C. Pengaruh Lingkungan Sekolah dengan Akhlak Siswa

Akhlak adalah sifat yang dibawa seseorang sejak lahir dan akan terus ada dalam jiwanya. Akhlak berfungsi sebagai referensi untuk menentukan apakah seseorang itu baik atau tidak. Sebenarnya, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mengembangkan potensi diri siswa. Siswa sebagai subjek untuk mencapai tujuan akademik. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada

kemampuan dan sifat masing-masing siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan menghadapi tantangan untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam diri siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Pasal 4 Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan:

"Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu orang-orang yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang teguh dan mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial dan nasional".

Lingkungan sekolah merupakan salah satu komponen terpenting untuk mencapai tujuan tersebut. Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam pengembangan karakter dan moral siswa.

Lingkungan sekolah, juga dikenal sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, bertanggung jawab atas pengajaran anak. Sekolah adalah tempat yang tepat untuk mengajar anak-anak agar dapat hidup mandiri di masyarakat, karena orang tua membutuhkan bantuan dalam mengajar mereka. Pendidikan di lingkungan sekolah diadakan secara teratur, sistematis, dan dalam jangka waktu tertentu. Ini berlangsung dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dan dilakukan sesuai dengan aturan resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sekolah pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan formal yang diberi amanah oleh orang tua dan masyarakat dan harus menyelenggarakan pendidikan profesional sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan Islam. Pada dasarnya, sekolah membantu mewujudkan cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam, dalam bidang pengajaran, yang tidak dapat sepenuhnya diselesaikan melalui pendidikan formal. Bagi mereka yang beragama Islam, institusi pendidikan Islam adalah yang ideal bukan hanya institusi yang

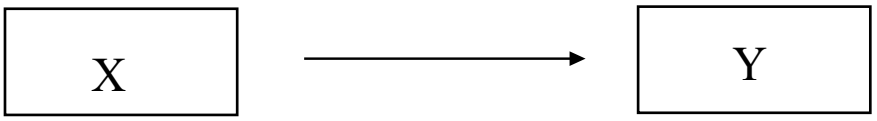
mengajarkan agama Islam, tetapi juga institusi yang menawarkan pendidikan.

D. Kajian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Rezki Ade Putra Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai	Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Peran Guru Terhadap Akhlak siswa di SMK Erna Dumai tahun ajaran 2020/2021	Di dalam jurlnaya sama sama membahas lingkungan sekolah dan akhlak siswa dengan guru	Didalam jurnalnya dalam teknik analisis data menggunakan teknik regresi berganda, peneliti menggunakan regresi sederhana
2	Siti Khofifah IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk	Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter	Di dalam jurnalnya sama sama membahas karakter atau akhlak siswa	Di dalam jurnalnya memakai metodelogi penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode kuantitatif

E. Kerangka Berpikir

Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengetahui karakter peserta didik dari bimbingan konseling. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan penulis dalam merumuskan masalah ini adalah sebagai berikut:



X= Variabel Bebas= Pengaruh Lingkungan Sekolah

Y= Variabel Terikat = Akhlak Siswa

F. Hipotesis

Istilah "hipotesis" memiliki akar kata Yunani "hupo" yang berarti sementara dan "thesis" yang berarti pernyataan atau teori. Dengan demikian, hipotesis dapat diartikan sebagai sebuah pernyataan yang bersifat sementara atau dugaan awal yang diajukan oleh peneliti untuk menjelaskan fenomena atau menjawab pertanyaan penelitian. Hipotesis ini nantinya akan diuji kebenarannya melalui proses penelitian (Sisma, 2023: 5). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1: ada Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Akhlaq Siswa di SMA NEGERI Bareng Jombang.
2. H0: tidak ada Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Akhlaq Siswa di SMA NEGERI Bareng Jombang.